



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU USIA DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TILANGO

Sukamsi Tomahayu^a, Sri Andriani Ibrahim^b, Cindy Puspita Sari Haji Jafar^{c*}

^{a,c}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^bProgram Studi Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author: cindy@ung.ac.id, 085331125206

Abstract

Background : Stunting is a condition where a child experience growth disorders and the child's height does not match his age. Early marriage is a legal marriage by someone who does not have the preparation and maturity, causing several risk and major impacts, especially on health. **Objective** : This research aims to determine the relationship between young mothers' knowledge level and the incidence of stunting in the working area of the Tilango Public Health Center working area. **Methods** This research is quantitative research with cross-sectional data. The sample includes mothers aged 10-20 years in the working area of the Tilango Public Health Center, totaling 35 respondents determined using the total sampling. **Results** : The study result showed that most mothers' knowledge level is less knowledge, with 21 respondents (60%). Meanwhile, the incidence of stunting in the Short category was 18 respondents (51,4%). The statucal test result showed a p -value = 0,000 (p -value < 0,05). **Conclusion** : The conclusion is to determine the relationship between the young mothers' knowledge level and the incidence of stunting in the Tilango Public Healt Center working area.

Keywords: Knowledge; Mother; Stunting; Young

Abstrak

Latar Belakang : Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seorang yang belum memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan timbulnya sejumlah risiko dan dampak yang besar terutama terhadap kesehatan. **Tujuan** : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tilango. **Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu dengan usia 10-20 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tilango yang berjumlah 35 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Total sampling. **Hasil** : menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan ibu usia dini didapatkan mayoritas dengan kategori yang berpengetahuan kurang sebanyak 21 responden (60%), Sedangkan kejadian stunting dengan kategori Pendek sebanyak 18 responden (51,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,000 (p -value < 0,05). **Simpulan** : Kesimpulannya untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tilongkabila.

Kata kunci: Pengetahuan; Ibu; Stunting; Usia Dini

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadi kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Kholifah, 2022). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan/atau nutrisi yang tidak optimal (WHO, 2019).

Stunting merupakan masalah gizi yang paling besar di dunia pada saat ini. Tahun 2020 jumlah balita yang mengalami *stunting* di dunia sekitar 149,2 juta atau 22% (UNICEF, 2020). Data terbaru menunjukkan bahwa wilayah Asia mengalami beban gizi buruk pada anak-anak di bawah usia 5 tahun dengan prevalensi *stunting* sebesar 21,8%, lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 21,3% (Global Nutrition Report, 2020).

Sementara itu Pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia, pada tahun 2021 prevalensi mencapai 24,4% sedangkan pada tahun 2022 prevalensi *stunting* mencapai 21,6%. Namun angka tersebut masih tergolong cukup tinggi karena belum mencapai target WHO terkait prevalensi *stunting* harus di angka kurang dari 20%. Provinsi Gorontalo termasuk wilayah dengan kategori prevalensi *stunting* tinggi berada pada peringkat ke-17 dari seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Sesuai data yang dirilis oleh Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), angka *stunting* di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 sebesar 23,8%. Kabupaten Gorontalo menjadi daerah dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi mencapai 30,8%. Disusul dengan Kabupaten Boalemo dengan angka 29,9%, Kabupaten Gorontalo Utara 29,3%, Kabupaten Bonebolango 22,3% dan Kota Gorontalo 19,1%. Angka prevalensi *stunting* terendah dicapai oleh Kabupaten Pohuwato sebesar 6,4%.

Tingginya angka *stunting* juga erat kaitannya dengan pernikahan dini, kehamilan dan persalinan pada usia dini (Kemenkes, 2018). Berdasarkan aturan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia, syarat nikah KUA adalah minimal usia 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 batasan usia pernikahan yang diberikan oleh BKKBN bagi perempuan adalah usia 21 tahun bagi pria usia 25 tahun. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak adalah ibu yang masih dalam usia remaja, dan rendahnya asupan makan selama kehamilan (Sharifah, 2022).

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seorang yang belum memiliki persiapan dan kematangan sehingga menyebabkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan timbulnya sejumlah risiko dan dampak yang besar terutama terhadap kesehatan (Indrianingsih et al, 2020). Salah satu masalah kesehatan dari pernikahan usia dini adalah kehamilan dan persalinan pada usia muda bagi wanita. Kehamilan dan persalinan pada usia muda merupakan kehamilan yang berisiko terjadinya kematian maternal. Perempuan yang menikah usia dini akan mempunyai waktu paparan lebih panjang terhadap risiko untuk hamil, berdampak secara tidak langsung pada fertilitas (Stefani, 2022).

Secara global terdapat 28 kasus per 1.000 perempuan setiap tahunnya atau setiap harinya terdapat 39.000 pernikahan usia dini di dunia, dan diperkirakan terdapat 140 juta

pernikahan usia dini pada tahun 2011-2022 (WHO, 2022). Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah pernikahan anak tertinggi di dunia.

Sesuai data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka perempuan yang pernah kawin berumur 10 tahun keatas di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 sebesar 33,35%. Kabupaten Boalemo menjadi daerah dengan angka prevalensi tertinggi mencapai 41,33%, disusul dengan Kabupaten Pohuwato dengan angka 43,79%, Kabupaten Gorontalo 35,52%, Kabupaten Gorontalo Utara 34,51% dan Bone Bolango 27,32%. Angka prevalensi terendah dicapai oleh Kota Gorontalo sebesar 19,22%.

Berdasarkan hasil observasi awal di Wilayah kerja Puskesmas Tilango yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2023, di dapatkan dari Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo, Puskesmas Tilango mencapai peringkat pertama pada angka prevalensi tertinggi dengan data anak *stunting* yaitu 212 anak, dan data ibu yang memiliki anak *stunting* yaitu 35 orang. didapatkan dari 9 responden Ibu usia dini yang memiliki anak *stunting*, 5 responden mengatakan masih kurang mengetahui pada saat kapan anak tersebut mengalami *stunting*, dan 2 responden mengatakan bahwa tidak mengetahui pencegahan dari *stunting*, sisanya 2 responden mengatakan bahwa *stunting* hanyalah masalah pada tinggi badan anak yang pendek, tapi tidak mengetahui jika *stunting* merupakan masalah gizi buruk yang terjadi pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tilango.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini, adalah semua ibu usia dini (10-20 tahun) yang mempunyai anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tilango berjumlah 35 ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling* sebanyak 35 responden. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang *stunting*. Pengeumpulan data melalui data primer yang diperoleh langsung dari jawaban responden (ibu) dari daftar pertanyaan kuesioner. Analisa data terdiri dari univariat digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan terakhir ibu, jenis kelamin anak, usia anak, kejadian *stunting*. Analisa bivariat yaitu menggunakan uji non parametrik *Spearman Rho*, untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian *stunting*. Etika penelitian terdiri dari *informed consent*: memberikan lembar persetujuan menjadi responden sebagai bentuk persetujuan responden berpartisipasi dalam penelitian ini, *anonimity*: tidak mencantumkan nama responden dengan lengkap atau hanya berupa inisial, *confidentiality*: data yang disajikan dengan marahasiakan identitas responden, *beneficience*: memberikan pengetahuan tentang *stunting* kepada responden dengan ibu usia menikah dini.

HASIL

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia ibu (BKKBN, 2014), pekerjaan, pendidikan terakhir, usia anak, jenis kelamin anak

No	Variabel	f	%
1.	Usia ibu		
	- 10-15 tahun	4	11,4
	- 16-20 tahun	31	88,6
2.	Pekerjaan		
	- IRT	23	65,7
	- Wiraswata	9	25,7
	- Petani	3	8,6
3.	Pendidikan terakhir		
	- SD	16	45,7
	- SMP	4	11,4
	- SMA	5	14,3
	- Tidak Sekolah	10	28,6
4.	Usia anak		
	- 2 tahun	4	11,4
	- 3 tahun	13	37,4
	- 4 tahun	12	34,3
	- 5 tahun	6	17,1
5.	Jenis kelamin anak		
	- Laki-laki	12	34,3
	- Perempuan	23	65,7

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas 4 responden (11,4%) berusia 10-15 tahun dan 31 responden (88,6%), paling banyak responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 23 responden (65,7%), mayoritas pendidikan terakhir ibu SD yaitu sebanyak 16 responden (45,7%), lebih banyak anak berusia 3 tahun sebanyak 13 anak (37,4%), dan mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 anak (34,3%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu usia dini dan indikator stunting

No	Variabel	f	%
1.	Pengetahuan ibu		
	- Baik	2	5,7
	- Cukup	12	34,3
	- Kurang	21	60
2.	Indikator stunting		
	- Sangat pendek	17	48,6
	- Pendek	18	51,4

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 21 responden (60%) dan anak yang terdata sangat pendek dengan mayoritas 17 (48,6%).

Tabel 3. Distribusi hubungan pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian stunting

Pengetahuan ibu	Indikator stunting				Total		p value	Correlation coefficient
	Sangat pendek		Pendek		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	0	0	2	5,7	2	5,7	0,000	-0,673
Cukup	1	2,9	11	31,4	12	34,3		
Kurang	16	45,7	5	14,3	21	60		
Total	17	48,6	18	51,4	35	100		

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 35 responden didapatkan hasil kategori pengetahuan ibu baik dengan indikator *stunting* sangat pendek sebanyak 0 responden kemudian dengan indikator *stunting* pendek sebanyak 2 responden. Hasil kategori pengetahuan ibu cukup dengan indikator *stunting* sangat pendek sebanyak 1 responden kemudian dengan indikator pendek sebanyak 11 responden, selanjutnya hasil kategori pengetahuan ibu kurang dengan indikator *stunting* sangat pendek sebanyak 16 responden dan indikator *stunting* pendek sebanyak 5 responden.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan ibu usia dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian *stunting* di puskesmas tilango kecamatan gorontalo kabupaten gorontalo, menunjukan dari total 35 ibu sebagai responden penelitian, didapatkan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang berjumlah 21 responden (60%). Sementara pengetahuan cukup berjumlah 12 responden (34,3%) dan pengetahuan baik berjumlah 2 responden (5,7%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan kurang berjumlah 21 responden (60%). Hal ini didapatkan dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan bukan menjadi faktor penyebab dari *stunting*. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* adalah pengetahuan ibu yang kurang terutama pada ibu usia remaja/usia dini (Adriany et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Septian, 2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso terkait pengetahuan ibu usia dini dengan persentase terbesar ibu memiliki pengetahuan kurang (54%). Informasi yang kurang terkait pernikahan usia dini menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini yang berasal dari keputusan remaja putri itu sendiri karena memperoleh dukungan orang tua dan keinginan orang tua agar anaknya dapat menikah pada usia remaja.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 12 responden (34,3%). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa responden dengan

kategori pengetahuan cukup paling banyak menyatakan bahwa kurangnya akses air bersih dan sanitasi lingkungan bukan merupakan salah satu faktor penyebab dari *stunting*, menurut pengetahuan responden yang dapat menyebabkan *stunting* hanya faktor dari pola asuh, pengetahuan serta pemberian makanan tambahan pada balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu sanitasi lingkungan (Dinkes RI, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Diniyanti (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana proporsi kejadian *stunting* kategori sangat pendek terlihat lebih banyak terjadi pada keluarga dengan sanitasi lingkungan rumah yang tidak sehat. Sanitasi lingkungan merupakan faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Sanitasi yang buruk dapat mengundang timbulnya penyakit infeksi pada balita yang dapat mengganggu terpenuhinya asupan gizi seimbang pada balita sehingga dari beberapa penyakit infeksi yang diderita tersebut dapat menyebabkan gangguan gizi balita. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama maka dapat mengakibatkan masalah *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 2 (5,7%) responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memahami dan mengetahui tentang kejadian *stunting*, responden yang berkategori baik merupakan mayoritas dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu, ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi persiapan, pengadaan, dan pemilihan makanan bergizi untuk anak, khususnya anak balita. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu akan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap informasi terkait kesehatan dan gizi (Berhe et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian Anggunan & Febriany (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita, karena secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan balita terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan gizi. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pengetahuan ibu usia dini maka semakin mampu ibu tersebut dalam memahami kejadian *stunting* dengan baik.

Kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Tilango

Berdasarkan tabel 4.7 kejadian *stunting* pada anak dapat diukur menggunakan indikator TB/U, dan didapatkan bahwa anak dengan kejadian *stunting* dari seluruh responden dengan kategori sangat pendek sebanyak 17 anak (48,6) dan pendek sebanyak 18 anak (51,4%).

Menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan PB/U atau TB/u yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi ireversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (hari pertama kehidupan).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat responden yang mempunyai anak *stunting* dengan kategori sangat pendek dan pendek. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor usia ibu dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Menurut Cahyaningrum & Siwi (2018), pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan dan usia. Semakin seseorang berpendidikan tinggi maka akan semakin mudah dalam menerima informasi serta meningkatkan pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rokhaidah (2022) yang melibatkan 65 ibu dengan hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan usia dengan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* dengan p value 0,0403 dan p value 0,043.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa saat ini kejadian *stunting* masih menjadi masalah yang cukup besar dan hal ini tidak terlepas dari bagaimana peran ibu dalam mencegahnya, salah satunya dari pengetahuan ibu usia dini untuk mencegah *stunting* sangat diperlukan oleh ibu untuk dapat menunjang pertumbuhan anak secara optimal, sehingga anak terhindar dari masalah *stunting*.

Hubungan tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas tilango

Dari hasil statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji spearman rank (Rho) diperoleh *p-value* sebesar 0,000. Hal ini berarti *p-value* < 0,05 dan H1 diterima menunjukkan terdapat hubungan dengan kekuatan korelasi kuat antara tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Tilango, dengan *correlation coefficient* -0,673 yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu usia dini maka semakin rendah tingkat kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Tilango.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik mempunyai anak dengan kategori *stunting* pendek sebanyak 2 anak (5,7%). Hal ini sesuai dengan teori Puspasari 2017 pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut.

Namun meskipun pengetahuan ibu baik, tetapi lingkungan yang tidak memadai dan pengalaman pendidikan yang kurang, sehingga meskipun pengetahuan ibu baik anaknya masih ada yang mengalami *stunting* dengan kategori pendek. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari (Yuneta, dkk. 2019) yang menyatakan mayoritas narasumber memiliki pengetahuan cukup atau sedang sebanyak 66%. Menurut (Wahyani, 2015) pada penelitiannya tentang relasi karakteristik keluarga dengan *stunting* pada balita menjelaskan tingkat pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil responden dengan tingkat pengetahuan cukup mempunyai anak dengan kategori *stunting* sangat pendek sebanyak 1 anak (2,9%). Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut terjadi karena kurangnya penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang pada anak dan keluarga sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak tersebut terjadi *stunting*.

Kemudian kategori *stunting* pendek sebanyak 11 anak (31,4%) ditinjau dari hasil kuesioner rata-rata responden menjawab ditinjau dari hasil kuesioner rata-rata responden menjawab bahwa anak yang mengalami *stunting* jarang diajak ke posyandu untuk imunisasi dasar lengkap. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), menyatakan bahwa

imunisasi dapat menghasilkan kekebalan efektif untuk mencegah penularan penyakit. Hasil dari studi tentang hubungan antara riwayat imunisasi lengkap dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanda, dkk. (2021) menemukan adanya 2 hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Hegarmanah. Bayi yang tidak mempunyai kekebalan terhadap penyakit, maka akan dengan mudah kehilangan energi tubuh akibat infeksi. Salah satu reaksi dari hal tersebut adalah hilangnya nafsu makan anak.

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai anak dengan kategori *stunting* sangat pendek sebanyak 16 anak (45,7%) mayoritas dengan ibu usia dini dengan pendidikan dibawah. Menurut Wawan 2016, teori pengetahuan menyatakan bahwa umur menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang akan di dapatkan didalam diri seseorang.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratasis, dkk 2019 yang menjelaskan bahwasanya usia berpengaruh pada kompetensi serta kecermatan seorang ibu. Usia ibu akan memperlihatkan bentuk mengasuh serta menemukan hidangan apa saja yang cocok untuk anak.

Kategori pendek sebanyak 5 anak (12.5%) berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang karena ditinjau dari hasil kuesioner rata-rata responden menjawab kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Septikasari (2018) bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi sangatlah menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak. Dimana dalam praktiknya ibu dituntut untuk memahami apa saja yang menjadi faktor penyebab kecenderungan *stunting*, sehingga ibu dapat memberikan keperluan gizi yang presisi sesuai dengan kebutuhan penanganan kasus *stunting*. Namun pengetahuan juga harus sejalan dengan faktor lain seperti perilaku ibu dalam menerapkan apa yang dipelajari agar tercapainya hasil yang optimal dalam peningkatan gizi anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risna, dkk (2019) dimana ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan. Ibu dengan pengetahuan rendah beresiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak *stunting*, dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup dan ibu dengan sikap yang kurang beresiko 5-6 kali lebih besar memiliki anak yang *stunting* dibandingkan ibu dengan sikap yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian sebelumnya peneliti berasumsi bahwa usia ibu dapat mempengaruhi pengetahuan dari ibu itu sendiri. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas tilango. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < 0.05$ dengan *correlation coefficient* 0,673.

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu usia dini di wilayah kerja puskesmas tilango terhadap *stunting* masih kurang sebanyak 21 (60%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 12 (34,3%) responden dan pengetahuan baik sebanyak 2 (5,7%) responden.

2. Status gizi anak dengan Z-Score <-2SD sebanyak 18 (51,4 %) sedangkan status gizi anak dengan Z-Score <-3SD sebanyak 17 (48,6%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas tiango, berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai p value = 0,000 < α = 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah', *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1).
- Ahmadi, Abu. & Supriyoino, Widodi. (2018). *Psikologi Belajar (Eidisi Revisi)*. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Dewi, I., Suhartatik, S. and Suriani, S. (2019) 'Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), pp. 85–90.
- Edi, K. (2022). *Panduan Unnest Giat Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Semarang : LPPM UNNES.
- Habimana, S., Biracyaza, E., 2019. Risk Factors Of Stunting Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015. *Pediatr. Health Med. Ther.* 10, 115.
- Helmyati, S., Atmaka, R, D., Wisnusanti, U, S., Wigati, M. (2020). *Stunting Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Julianty, & Ning Sulistyowati, 2014, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan; Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10- 24 Tahun di Jakarta Pusat, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89-95.
- Kementrian kesehatan republik indonesia (2022) Ciri anak stunting.(12 Februari 2023 (22:30).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pemerintah atasi Stunting : melalui PIS-PK, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/pemerintah-atasi-stunting-melalui-pis-pk-pemberian-makanan-tambahan-pmt-dan-1000-hari-pertama-kehidupan-hpk>. 02 Juni 2023 (00.04).
- Kurniati, P., Sunarti. (2020). *Stunting dan Pencegahannya*. Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha.
- Manggala, A., Kenwa, K. W., Kenwa, M. M., Sakti, A., & Sawitri, A., 2018, Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212.
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 01(01), 1–5.
- Moudy, J., & Syakurah, R.A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Hygeia Journal of Public Health Research and Development*. Vol 3.
- Mugianti, Sri, dkk. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Malang. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(3): 268-278.

- Munir, Z., Kholisotin, K., & Hasanah, A.M. (2021). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan peningkatan kasus stunting pada balita. Kabupaten Probolinggo. *Jurnal keperawatan profesional*, 9(1), 47-69.
- Neherta, M. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Indramayu : CV. Adanu Abimata.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo., & Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Octaviana, D., & Ramadhan, R. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-144.
- Olsa, E., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-524.
- Pakpahan, J.P. (2020). *Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga*. Bangka: Penerbit Gava Media.
- Paramashanti, B.A. (2019). *Gizi Bagi Ibu Dan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Permenkes RI. (2020). Peraturan menteri kesehatan RI nomor 2 tahun 2020 tentang Standar antropometri anak. Jakarta : Menteri Kesehatan RI. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf. 14 Februari 2023 (21:00).
- Putri, M.M., Mardiah, W., & Yulianita, H. (2021). Gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting. *JNC*, Volume 4, 123-124.
- Rachmayanti, R.D. (2018). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Melalui Pengenalan Program Kadarzi Di Kelurahan Wonokusumo Surabaya. *Media Gizi Indonesia*.
- Sharifah, A. (2022). Hubungan antara pernikahan ibu usia dini dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso). *Skripsi*. Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.
- Stefani, M (2022). Hubungan pernikahan usia dini dengan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*, 9(3), 33-35.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sujarweni, V., & Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Wanimbo, E., & Wartiningih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident.
- Yulianita, H. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan, Universitas Padjajaran.
- Zogara, A., & Pantaleon, M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian stunting pada balita, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92.